

POLISEMI DALAM BERITA PENDIDIKAN PADA MEDIA DARING detikEdu EDISI JULI 2026: KAJIAN SEMANTIK

Almira Fidela Artha¹, Habil Abyadis Pertama²

¹Universitas PTIQ Jakarta, Jakarta, Indonesia

²Universitas PTIQ Jakarta, Jakarta, Indonesia

Informasi Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima 01 Oktober 2026
Perbaikan 05 Oktober 2026
Disetujui 07 Oktober 2026

Kata kunci:

Polisemi,
Semantik,
Berita Pendidikan.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk polisemi dan perubahan makna berdasarkan konteks penggunaan kata dalam berita pendidikan pada media daring detikEdu edisi Juli 2026. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Data penelitian berupa kata atau leksem yang menunjukkan lebih dari satu makna yang ditemukan dalam sepuluh berita detikEdu yang terbit pada Juli 2026. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik baca dan catat, sedangkan analisis dilakukan dengan mengidentifikasi leksem, menentukan makna berdasarkan konteks, kemudian membandingkannya dengan makna dasar atau makna lain yang dimiliki leksem tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa polisemi dalam berita pendidikan muncul terutama pada kata yang digunakan dalam konteks pendidikan, kelembagaan, fasilitas sekolah, dan kegiatan pembelajaran. Kata yang dianalisis antara lain *kelas*, *kepala*, *ruang*, *program*, *jalan*, *bidang*, *rumah*, dan *buka*. Perbedaan makna tidak selalu muncul dalam satu berita, tetapi dapat terlihat melalui penggunaan leksem dalam konteks yang berbeda. Temuan tersebut menunjukkan bahwa konteks merupakan unsur penting dalam menentukan interpretasi makna sebuah kata dalam teks berita. Penelitian ini memperlihatkan bahwa penggunaan polisemi dalam berita pendidikan dapat menjadi bahan pembelajaran semantik, khususnya untuk memahami hubungan antara makna leksikal dan makna kontekstual.

© 2023 MEMACE

*Surat elektronik penulis: habilabyad30@mail.com

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan sarana utama untuk menyampaikan informasi, gagasan, pendapat, dan pengalaman. Dalam penggunaannya, sebuah kata tidak selalu mempunyai satu makna yang tetap. Makna sebuah kata dapat berubah atau

berkembang sesuai dengan konteks pemakaiannya. Fenomena tersebut menjadi salah satu kajian penting dalam semantik, yaitu cabang linguistik yang mempelajari makna bahasa.

Salah satu fenomena semantik yang banyak ditemukan dalam komunikasi sehari-hari adalah polisemi. Polisemi terjadi ketika satu bentuk kebahasaan mempunyai beberapa makna yang masih memiliki hubungan satu sama lain. Dengan demikian, polisemi berbeda dari homonimi. Pada homonimi, bentuk yang sama memiliki makna yang tidak berhubungan, sedangkan pada polisemi berbagai makna yang dimiliki suatu leksem masih mempunyai keterkaitan secara semantis (Chaer, 2013; Pateda, 2010).

Makna suatu kata dalam teks tidak dapat dilepaskan dari konteks. Kata *kelas*, misalnya, dapat merujuk pada ruang tempat kegiatan belajar berlangsung, tetapi dapat pula merujuk pada tingkat atau kelompok dalam jenjang pendidikan. Dalam berita pendidikan, kata tersebut dapat digunakan dalam konstruksi seperti *ruang kelas* dan *kelas VI*. Kedua penggunaan tersebut memperlihatkan adanya hubungan makna yang berkembang dari satu leksem.

Fenomena serupa ditemukan pada kata *kepala*. Dalam konteks pendidikan, *kepala sekolah* bermakna pemimpin suatu sekolah. Namun, secara leksikal, *kepala* juga mempunyai makna bagian tubuh manusia. Hubungan antara makna-makna tersebut menunjukkan adanya perkembangan makna melalui konsep bagian dan posisi utama. Oleh sebab itu, kata polisemi perlu dianalisis berdasarkan konteks penggunaannya.

Media daring menjadi salah satu sumber data yang menarik untuk penelitian semantik. Media daring menghasilkan teks dalam jumlah

besar dan menggunakan bahasa yang dekat dengan kehidupan masyarakat. Salah satu media yang secara khusus menyediakan informasi pendidikan adalah detikEdu. Kanal tersebut memuat berita mengenai sekolah, perguruan tinggi, seleksi pendidikan, beasiswa, serta berbagai isu pendidikan lainnya. Indeks detikEdu juga memungkinkan berita ditelusuri berdasarkan tanggal dan subkanal.

Edisi Juli 2026 menarik untuk dikaji karena banyak berita detikEdu membahas awal tahun ajaran baru, Masa Pengenalan Lingkungan Sekolah (MPLS), penerimaan murid baru, revitalisasi sekolah, serta berbagai persoalan pendidikan. Misalnya, berita tentang SMA Garuda Baru Konawe Selatan menggunakan sejumlah istilah yang berkaitan dengan *sekolah*, *fasilitas*, *ruang*, dan *kegiatan belajar*. Berita tersebut diterbitkan pada 3 Juli 2026. Berita lain mengenai jadwal masuk sekolah di berbagai provinsi juga menggunakan kata-kata yang mempunyai kemungkinan makna lebih dari satu sesuai konteks.

Penelitian ini tidak membahas seluruh relasi makna, tetapi secara khusus memusatkan perhatian pada polisemi. Pembatasan tersebut dilakukan agar penelitian lebih terarah dan analisis dapat dilakukan secara mendalam. Korpus juga dibatasi pada sepuluh berita pendidikan detikEdu yang terbit selama Juli 2026.

Secara teoretis, penelitian ini menggunakan konsep semantik leksikal. Djajasudarma (2012) menjelaskan bahwa makna leksikal berkaitan

dengan makna yang dimiliki oleh unsur bahasa sebagai satuan leksikal. Sementara itu, perubahan atau perkembangan makna dapat menyebabkan sebuah leksem mempunyai beberapa pemakaian yang masih berhubungan. Verhaar (2016) menempatkan hubungan makna sebagai bagian penting dalam kajian semantik, sedangkan Kridalaksana (2008) memberikan dasar terminologis mengenai berbagai istilah linguistik yang digunakan dalam penelitian makna.

Kajian mengenai polisemi penting dilakukan karena pemahaman terhadap makna tidak cukup hanya dengan melihat bentuk kata. Pembaca harus memperhatikan hubungan kata dengan kata lain dan situasi yang membentuk konteks. Dalam teks jurnalistik, ketepatan pemaknaan diperlukan agar informasi yang disampaikan tidak menimbulkan kesalahpahaman.

Penelitian ini memiliki tiga tujuan. Pertama, mengidentifikasi bentuk polisemi yang ditemukan dalam berita pendidikan detikEdu edisi Juli 2026. Kedua, mendeskripsikan variasi makna yang muncul dari leksem polisemi tersebut. Ketiga, menjelaskan peran konteks dalam menentukan makna kata polisemi.

Berdasarkan tujuan tersebut, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi bagi kajian semantik bahasa Indonesia, khususnya penelitian polisemi pada teks media daring. Selain itu, hasil penelitian dapat digunakan sebagai contoh bahan ajar pada mata kuliah semantik dan linguistik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan tersebut dipilih karena penelitian bertujuan mendeskripsikan bentuk dan makna polisemi berdasarkan konteks penggunaan dalam teks berita.

Sumber data penelitian adalah berita pendidikan yang dipublikasikan oleh detikEdu selama Juli 2026. Korpus dibatasi pada sepuluh berita yang dipilih berdasarkan keterkaitan dengan tema pendidikan sekolah dan penggunaan kosakata yang relevan untuk kajian polisemi.

Sepuluh berita yang menjadi korpus penelitian meliputi berita mengenai SMA Garuda Baru Konawe Selatan, jadwal masuk sekolah, MPLS, sekolah yang kekurangan murid, revitalisasi sekolah, revitalisasi SD Inpres Naimata, penggunaan dana BOSP, dan kegiatan pendidikan lainnya. Beberapa sumber korpus yang dapat diverifikasi antara lain berita SMA Garuda Baru tanggal 3 Juli 2026, berita jadwal masuk sekolah tanggal 10 Juli 2026, berita MPLS tanggal 13 Juli 2026, berita sekolah kekurangan murid tanggal 17 Juli 2026, serta berita revitalisasi sekolah tanggal 21–25 Juli 2026.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik baca dan catat. Peneliti membaca teks berita secara keseluruhan, kemudian mencatat kata atau leksem yang mempunyai potensi polisemi. Data selanjutnya dikelompokkan berdasarkan leksem yang sama.

Analisis dilakukan melalui empat tahap. Pertama, mengidentifikasi leksem yang

mempunyai lebih dari satu makna. Kedua, menentukan makna leksem berdasarkan konteks kalimat. Ketiga, membandingkan makna yang ditemukan dengan makna lain yang dimiliki leksem tersebut. Keempat, menentukan hubungan makna untuk memastikan bahwa data lebih tepat dikategorikan sebagai polisemi daripada homonimi.

Untuk menjaga ketepatan analisis, sebuah kata tidak langsung dianggap polisemi hanya karena mempunyai beberapa arti dalam kamus. Penentuan dilakukan dengan mempertimbangkan hubungan antarmakna dan konteks penggunaannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat sejumlah leksem yang memiliki potensi polisemi dalam korpus berita pendidikan detikEdu. Dari hasil penyaringan data, ditemukan delapan kelompok leksem utama yang dapat dianalisis berdasarkan perkembangan maknanya.

Tabel 1. Data Leksem Polisemi

No.	Leksem	Makna dalam konteks pendidikan	Makna lain	Hubungan makna
1	kelas	ruang/kelompok pembelajaran	tingkat atau jenjang	perluasan
2	kepala	pemimpin sekolah	bagian tubuh	metaforis
3	ruang	tempat fisik	kesempatan/lingkup	perluasan
4	program	kegiatan yang direncanakan	rangkaian kegiatan	perluasan
5	jalan	jalur/tempat lewat	cara atau solusi	metaforis
6	bidang	cabang keahlian	area atau bagian tertentu	perluasan

No.	Leksem	Makna dalam konteks pendidikan	Makna lain	Hubungan makna
7	rumah	bangunan tempat tinggal	keluarga/lingkungan tempat tinggal	metonimis
8	buka	membuka sesuatu	memulai/menyelenggarakan	perluasan

3.1 Polisemi Kata *Kelas*

Kata *kelas* merupakan salah satu leksem yang paling sering muncul dalam berita pendidikan. Dalam teks detikEdu, kata tersebut dapat merujuk pada ruang tempat proses pembelajaran berlangsung dan dapat pula mengacu pada kelompok atau tingkat pendidikan.

Salah satu berita menyebut *ruang kelas* ketika membahas pembangunan fasilitas sekolah. Dalam berita tentang SMA Garuda Baru Konawe Selatan, misalnya, terdapat pembahasan mengenai penyelesaian ruang-ruang kelas agar dapat digunakan untuk pembelajaran.

Makna *kelas* pada *ruang kelas* berkaitan dengan tempat berlangsungnya pembelajaran. Sementara itu, penggunaan seperti *kelas VI* menunjukkan tingkat peserta didik dalam jenjang pendidikan. Berita mengenai SDN Tanggirejo, misalnya, menyebut *ruang kelas VI*.

Dengan demikian, leksem *kelas* mengalami perluasan makna. Makna yang berkaitan dengan tempat pembelajaran berkembang dan digunakan untuk menyebut tingkat atau kelompok peserta didik.

3.2 Polisemi Kata *Kepala*

Kata *kepala* juga memperlihatkan hubungan makna yang menarik. Dalam berita

pendidikan, bentuk ini banyak digunakan dalam konstruksi *kepala sekolah*.

Pada konteks tersebut, *kepala* tidak bermakna bagian tubuh, tetapi pemimpin atau orang yang mempunyai tanggung jawab utama dalam suatu lembaga. Berita mengenai SDN Purwoyoso 01, misalnya, menggunakan istilah *kepala sekolah* untuk menyebut pimpinan sekolah yang memberikan penjelasan mengenai jumlah siswa.

Makna kepemimpinan tersebut dapat dipahami sebagai perkembangan metaforis dari konsep *kepala* sebagai bagian paling atas atau bagian utama tubuh. Dalam struktur organisasi, seseorang yang memimpin ditempatkan sebagai bagian utama atau pengendali.

Oleh karena itu, hubungan antara *kepala* sebagai bagian tubuh dan *kepala* sebagai pemimpin menunjukkan keterkaitan semantis yang kuat sehingga dapat dianalisis sebagai polisemi.

3.3 Polisemi Kata *Ruang*

Leksem *ruang* ditemukan dalam berbagai konteks berita pendidikan. Secara konkret, *ruang* dapat merujuk pada tempat fisik yang digunakan untuk kegiatan tertentu.

Berita tentang revitalisasi sekolah banyak menggunakan bentuk *ruang kelas*, *ruang guru*, *ruang UKS*, dan *ruang perpustakaan*. Dalam berita SDN Tanggirejo, misalnya, aktivitas belajar dipindahkan ke musala dan guru serta

kepala sekolah berkantor di perpustakaan karena ruang sekolah mengalami kerusakan.

Di luar makna fisik, *ruang* juga dapat berkembang menjadi makna abstrak seperti kesempatan atau lingkup. Dalam konteks bahasa, misalnya, *ruang untuk berkembang* tidak menunjukkan tempat fisik.

Polisemi *ruang* menunjukkan perkembangan dari konsep tempat konkret menuju konsep abstrak. Makna abstrak tersebut masih berhubungan dengan gagasan tentang tempat atau wadah.

3.4 Polisemi Kata *Program*

Kata *program* digunakan berulang dalam pemberitaan pendidikan. Dalam berita tentang sekolah, *program* dapat berarti kegiatan yang dirancang dan dilaksanakan untuk mencapai tujuan tertentu.

Misalnya, berita mengenai sekolah yang kekurangan murid menyebut program tertentu yang ditawarkan sekolah untuk menarik minat calon siswa.

Pada konteks lain, *program* dapat merujuk pada suatu rangkaian kegiatan yang lebih luas. Berita tentang revitalisasi sekolah juga menggunakan istilah *program revitalisasi sekolah*.

Makna tersebut masih mempunyai hubungan karena keduanya menunjuk pada kegiatan yang dirancang secara sistematis untuk mencapai tujuan tertentu.

3.5 Polisemi Kata *Jalan*

Kata *jalan* mempunyai makna konkret sebagai tempat atau jalur yang digunakan untuk berpindah dari satu tempat ke tempat lain. Dalam berita pendidikan, kata tersebut dapat muncul dalam nama jalan, misalnya *Jalan Jenderal Sudirman*. Berita mengenai sekolah yang kekurangan murid menyebut lokasi kantor Kemendikdasmen di Jalan Jenderal Sudirman.

Namun, *jalan* juga dapat digunakan secara abstrak untuk menyatakan cara atau solusi, seperti *jalan keluar* atau *jalan yang ditempuh*.

Perkembangan tersebut menunjukkan bahwa konsep perjalanan fisik digunakan untuk menggambarkan proses penyelesaian suatu persoalan. Hubungan antara makna konkret dan abstrak tersebut merupakan karakteristik polisemi.

3.6 Polisemi Kata *Bidang*

Kata *bidang* dapat merujuk pada wilayah atau area tertentu. Dalam konteks pendidikan, kata tersebut dapat berkembang menjadi cabang keahlian atau disiplin tertentu.

Dalam berita tentang revitalisasi sekolah, misalnya, disebutkan ahli dari kampus dalam *bidang teknik sipil*.

Pada penggunaan tersebut, *bidang* tidak merujuk pada permukaan fisik, tetapi pada cabang keahlian. Makna tersebut berkembang dari konsep area atau wilayah menjadi area keilmuan.

Dengan demikian, *bidang* memperlihatkan perluasan makna dari sesuatu yang konkret menuju sesuatu yang abstrak.

3.7 Polisemi Kata *Rumah*

Kata *rumah* secara umum mengacu pada bangunan tempat tinggal. Dalam berita pendidikan, bentuk tersebut digunakan secara konkret ketika sekolah mendatangi rumah calon siswa.

Berita tentang sekolah yang kekurangan murid menyebut usaha pihak sekolah mendatangi *rumah ke rumah* untuk mencari calon peserta didik.

Dalam pemakaian tertentu, *rumah* dapat berkembang menjadi makna yang berkaitan dengan keluarga atau lingkungan tempat seseorang tinggal. Hubungan tersebut menunjukkan perkembangan makna dari tempat tinggal menjadi lingkungan sosial yang berada di dalam atau terkait dengan tempat tinggal tersebut.

3.8 Polisemi Kata *Buka*

Kata *buka* dapat mempunyai makna konkret, yaitu membuat sesuatu menjadi tidak tertutup. Dalam konteks berita pendidikan, kata tersebut juga sering digunakan dalam arti memulai atau menyediakan suatu kegiatan.

Misalnya, pemberitaan mengenai pendaftaran atau pelatihan dapat menggunakan bentuk *dibuka* untuk menunjukkan bahwa suatu kegiatan atau kesempatan mulai tersedia bagi masyarakat.

Makna *buka* dalam konteks tersebut tidak lagi berkaitan langsung dengan membuka benda secara fisik, tetapi dengan memberikan akses atau memulai suatu kegiatan. Hubungan tersebut merupakan bentuk perluasan makna.

4. Frekuensi Data

Berdasarkan hasil pengelompokan, data polisemi yang ditemukan dapat diringkas sebagai berikut.

Tabel 2. Frekuensi Leksem Polisemi

No.	Leksem	Jumlah data
1	kelas	5
2	kepala	4
3	ruang	4
4	program	3
5	jalan	2
6	bidang	2
7	rumah	2
8	buka	2
Total		24

Berdasarkan tabel tersebut, kata *kelas* merupakan leksem yang paling banyak muncul dalam data polisemi. Hal tersebut berkaitan dengan karakteristik korpus yang berupa berita pendidikan sekolah. Kata *kepala* dan *ruang* juga cukup dominan karena pemberitaan pendidikan banyak membahas struktur organisasi sekolah serta fasilitas pendidikan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa polisemi dalam berita pendidikan detikEdu terutama berkaitan dengan tiga pola perkembangan makna, yaitu **perluasan makna, penggunaan metaforis, dan penggunaan metonimis.**

Pertama, perluasan makna terlihat pada kata *kelas, ruang, program, bidang, dan buka*. Kata-kata tersebut mempunyai makna dasar tertentu, kemudian digunakan dalam konteks yang lebih abstrak. Perkembangan semacam ini menunjukkan bahwa makna bahasa bersifat dinamis.

Kedua, penggunaan metaforis terlihat jelas pada kata *kepala* dan *jalan*. Kata *kepala* sebagai bagian tubuh dikembangkan menjadi konsep pemimpin. Demikian pula kata *jalan* yang secara konkret bermakna jalur perjalanan dapat digunakan untuk menggambarkan cara atau solusi.

Ketiga, terdapat penggunaan metonimis pada kata *rumah*. Rumah bukan hanya dipahami sebagai bangunan, tetapi dapat berkaitan dengan orang atau lingkungan yang berada di dalamnya.

Temuan tersebut memperlihatkan bahwa konteks sangat menentukan pemaknaan sebuah leksem. Pembaca tidak dapat menentukan makna hanya berdasarkan bentuk kata. Kata *kelas*, misalnya, baru dapat dipahami secara tepat setelah pembaca melihat kata yang mengikutinya. *Ruang kelas* berbeda dengan *kelas VI*, walaupun kedua bentuk tersebut menggunakan leksem yang sama.

Hal tersebut sejalan dengan pandangan Chaer (2013) bahwa makna kata dapat dipahami berdasarkan hubungan penggunaannya dalam konteks. Pateda (2010) juga menempatkan konteks sebagai salah satu unsur yang penting dalam memahami makna bahasa.

Dalam teks jurnalistik, polisemi memiliki fungsi praktis. Penggunaan satu leksem dengan beberapa kemungkinan makna memungkinkan wartawan menyampaikan informasi secara ringkas dan efisien. Namun, penggunaan tersebut tetap harus memperhatikan konteks agar pembaca tidak mengalami ambiguitas.

Kecenderungan penggunaan kata *kelas*, *kepala*, dan *ruang* juga menunjukkan hubungan yang erat antara polisemi dengan bidang pendidikan. Ketiga kata tersebut bukan hanya memiliki makna umum dalam bahasa Indonesia, tetapi memperoleh makna khusus melalui penggunaannya dalam lingkungan sekolah.

6. Polisemi dan Konteks Berita Pendidikan

Salah satu temuan penting penelitian ini adalah bahwa konteks menjadi penentu utama dalam interpretasi makna.

Perhatikan contoh berikut:

(1) ruang kelas

Pada konstruksi tersebut, *ruang* menunjukkan tempat fisik dan *kelas* menunjukkan tempat berlangsungnya proses pembelajaran.

(2) kelas VI

Pada konstruksi tersebut, *kelas* menunjukkan tingkat pendidikan atau kelompok peserta didik.

(3) kepala sekolah

Pada konstruksi tersebut, *kepala* menunjukkan pemimpin lembaga pendidikan.

Ketiga contoh tersebut memperlihatkan bahwa makna tidak berdiri sendiri. Kata memperoleh makna tertentu melalui hubungan dengan unsur lain dalam kalimat.

Hal tersebut menjadi penting dalam pembelajaran semantik. Mahasiswa tidak cukup hanya menghafalkan definisi polisemi, tetapi perlu dilatih menemukan makna berdasarkan konteks nyata. Berita daring dapat menjadi salah satu sumber data yang mudah diperoleh untuk kegiatan tersebut.

7. Relevansi terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia

Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan pembelajaran pada mata kuliah Semantik. Dosen dapat menggunakan berita detikEdu sebagai bahan autentik untuk mengajarkan polisemi.

Mahasiswa dapat diberikan tugas untuk:

1. membaca teks berita;
2. menemukan kata yang mempunyai lebih dari satu makna;
3. mencatat kalimat tempat kata tersebut ditemukan;
4. menentukan makna kata berdasarkan konteks;

5. membandingkan makna tersebut dengan makna lainnya;
6. menentukan apakah hubungan tersebut termasuk polisemi atau homonimi.

Model pembelajaran tersebut dapat membantu mahasiswa memahami bahwa kajian semantik tidak hanya berkaitan dengan teori, tetapi juga dapat dilakukan terhadap teks yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari.

8. Kebaruan Penelitian

Kebaruan penelitian ini terletak pada pemusatan analisis terhadap **polisemi dalam berita pendidikan detikEdu edisi Juli 2026**. Penelitian tidak membahas seluruh relasi makna, tetapi membatasi objek pada satu fenomena semantik sehingga analisis dapat dilakukan secara lebih terarah.

Selain itu, penelitian menggunakan teks berita pendidikan yang muncul pada periode tertentu sehingga menghasilkan gambaran penggunaan polisemi dalam konteks pendidikan kontemporer. Berita yang dianalisis mencakup isu MPLS, penerimaan murid baru, revitalisasi sekolah, fasilitas pendidikan, dan persoalan jumlah peserta didik.

Pembatasan corpus tersebut menjadi penting karena penelitian semantik akan lebih mudah direplikasi apabila sumber data dan periode penelitian dinyatakan secara jelas.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa polisemi ditemukan dalam penggunaan bahasa pada berita pendidikan detikEdu edisi Juli 2026. Penelitian mengidentifikasi delapan leksem utama, yaitu *kelas*, *kepala*, *ruang*, *program*, *jalan*, *bidang*, *rumah*, dan *buka*.

Kata *kelas*, *kepala*, dan *ruang* menjadi leksem yang paling menonjol karena berkaitan langsung dengan konteks sekolah dan pembelajaran. Perbedaan makna muncul melalui perluasan makna, penggunaan metaforis, dan penggunaan metonimis.

Konteks memiliki peran penting dalam menentukan makna sebuah leksem. Kata yang sama dapat mempunyai interpretasi berbeda ketika digunakan dalam konstruksi yang berbeda. Oleh karena itu, analisis polisemi harus mempertimbangkan hubungan kata dengan unsur kebahasaan lain dan konteks teks.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa berita pendidikan daring dapat digunakan sebagai sumber data autentik dalam pembelajaran semantik. Untuk penelitian selanjutnya, kajian dapat diperluas dengan membandingkan polisemi pada beberapa media daring atau membandingkan penggunaan polisemi dalam berita pendidikan dengan berita politik, ekonomi, atau olahraga.

DAFTAR PUSTAKA

Chaer, A. (2013). *Pengantar semantik bahasa Indonesia*. Rineka Cipta.

- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Djajasudarma, T. F. (2012). *Semantik 1: Makna leksikal dan gramatikal*. Refika Aditama.
- Kridalaksana, H. (2008). *Kamus linguistik* (Ed. ke-4). Gramedia Pustaka Utama.
- Mahsun. (2017). *Metode penelitian bahasa: Tahapan, strategi, metode, dan tekniknya*. Rajawali Pers.
- Pateda, M. (2010). *Semantik leksikal*. Rineka Cipta.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan aneka teknik analisis bahasa: Pengantar penelitian wahana kebudayaan secara linguistik*. Sanata Dharma University Press.
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kualitatif*. Alfabeta.
- Verhaar, J. W. M. (2016). *Asas-asas linguistik umum*. Gadjah Mada University Press.
- detikEdu. (2026, July 3). *SMA Garuda Baru Konsel Sultra ditargetkan beroperasi Juli 2026*. detikEdu.
- detikEdu. (2026, July 10). *Jadwal masuk sekolah di berbagai provinsi Indonesia, sudah siap belum?* detikEdu.
- detikEdu. (2026, July 13). *MPLS SMA Labschool Kebayoran libatkan OSIS-MPK, Kepsek: Tak ada acara tambahan*. detikEdu.
- detikEdu. (2026, July 14). *Ada SD hanya dapat 3 murid baru, Mendikdasmen siapkan kebijakan bareng Mendagri*. detikEdu.
- detikEdu. (2026, July 17). *Banyak sekolah kurang murid, ini jurus Kemendikdasmen*. detikEdu.
- detikEdu. (2026, July 21). *Terbesar! SD Inpres Naimata Kupang terima dana revitalisasi Rp 3,1 M*. detikEdu.
- detikEdu. (2026, July 21). *Pastikan kualitas bangunan, revitalisasi sekolah libatkan pakar kampus-mahasiswa*. detikEdu.
- detikEdu. (2026, July 23). *Rp 59,2 T anggaran BOS 2026, Wamendikdasmen Fajar minta 4 data ini jadi tolok ukur*. detikEdu.
- detikEdu. (2026, July 25). *Kemendikdasmen gercep revitalisasi SDN Tanggirejo yang atapnya ambruk*. detikEdu.
- detikEdu. (2026, July 22). *Cerita menantang revitalisasi SMAN 8 Kupang, bangun kelas di lahan berkarang*. detikEdu.
- detikEdu. (2026, July 15). *Banyak kelas sepi, sekolah negeri tak lagi jadi primadona?* detikEdu.